

Berawal dari Legenda ke Nama: Sisik Melik Kabupaten Jombang

Ade Irma Sandiyani

UIN Sunan Ampel Surabaya

adeirmasandiyani625@gmail.com

Abstrak: Artikel ini akan menjelaskan mengenai cikal bakal atau asal-usul dari nama Kabupaten Jombang. Sejarah penamaan Kabupaten Jombang yang paling masyhur adalah Kebokicak. Banyaknya penelitian yang berfokus pada Kebokicak, mengakibatkan asal-usul versi lain jarang bahkan tidak diketahui orang awam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu membaca dan mempelajari literatur yang pembahasannya berhubungan dengan objek penelitian. Sumber primer diperoleh melalui buku karya Dian Sukarno selaku sejarawan Jombang. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal maupun artikel. Instrumen data meliputi empat alur kegiatan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi sumber data, interpretasi, dan historiografi sejarah. Hasil analisis sejarah pada artikel ini adalah banyaknya versi dari asal usul nama Kabupaten Jombang, yaitu versi Babat Desa Jombang dengan tokoh utama Buyut Sarmi, versi Demak dengan tokohnya yaitu pasukan Demak Bintara dan pasukan Campa, versi Kebokicak dengan tokohnya yaitu pendekar Surontanu dan Kebokicak, versi Lemah Ijo yang berasal dari Gunung Tunggorono, versi Mojokambang yang berasal dari buah Maja, dan versi Mongol yang berawal dari utusan Mongol kepada Raja Jawa menyuruh untuk tunduk kepada pemerintahan Mongol.

Kata Kunci: *jombang, legenda, asal-usul*

PENDAHULUAN

Pentingnya sebuah nama menunjukkan identitas individu maupun kelompok. Nama digunakan untuk memperkenalkan dan mendeskripsikan. Nama individu berperan penting sebagai salah satu elemen wadah komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Selain itu nama individu juga merupakan bukti adat istiadat dalam hal persepsi sosial. Terkadang pemberian nama mengandung makna sejarah dan harapan, begitu juga dengan Kabupaten Jombang.

Folklor berasal dari Bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata *folklore* berasal dari *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sebuah komunitas yang mempunyai identitas fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga berbeda antara komunitas satu dengan yang lainnya. Salah satu identitas yang dimiliki sebuah komunitas yaitu tradisi secara turun temurun. Sedangkan *lore* merupakan hasil *folk* alias tradisi yang dihasilkan, yaitu kebudayaannya (Nugroho, 2023). Kebudayaan yang dimaksud disini berupa warisan turun temurun secara lisan atau ilustrasi melalui tindakan petunjuk atau alat bantu pengingat.

Ciri-ciri folklor yaitu disebarkan melalui lisan secara turun temurun (melestarikan kisah secara turun temurun), terdapat nilai-nilai tradisi yang terkemuka, bisa bervariasi antara satu daerah lokal namun hakikatnya tetap sama, memiliki fungsi sebagai media untuk mendidik, dan terkadang ada yang bersifat pralogis (tidak bisa dicerna dengan akal sehat). Banyaknya versi ini karena adanya ragam bahasa, bentuk, dan daerah masing-masing. Penyampaian secara lisan inilah yang terkadang mudah mengalami perubahan. Cara penyebaran yang berubah dari isinya (terkadang ada sisipan tertentu dikarenakan lupa yang merupakan sifat alami manusia) padahal maknanya sama.

Salah satu cerita yang terkenal di kalangan warga Jombang adalah tentang *andhong* kanjeng sepuh. Kanjeng sepuh yang dimaksud adalah Raden Adipati Soerodaningrat V yang dahulu menjabat sebagai bupati Jombang pertama. Kanjeng sepuh memiliki *andhong* atau kereta kuda yang menjadi kendaraannya. Konon ceritanya, ketika Sungai Brantas akan meluap, Raden Adipati Soerodaningrat V akan segera menuju lokasi tersebut bersama *andhong* itu. Kanjeng sepuh kemudian menggunakan sejenis sabuk untuk melakukan *slepet* (memecut) ke air Sungai Brantas. Tak lama kemudian air tersebut surut. *Andhong* tersebut masih ada hingga sekarang, lebih tepatnya di belakang pendapa Kabupaten Jombang (Sukarno, 2019).

Berbicara tentang folklor, tidak terlepas dari legenda asal-usul dari sebuah daerah. Terlepas dari istilah *cocoklogi*, masyarakat Jawa sangat menghargai cikal bakal, karena merupakan bentuk syukur kepada Tuhan dan para pendahulunya. Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Jawa Timur yang memiliki keunikan dan dinamika kebudayaan.

Selama ini asal-usul yang diyakini dari Kabupaten Jombang adalah Kebokicak. Adanya banyak versi yang ditemukan peneliti diantaranya, versi Babat Desa Jombang, versi Demak, versi Kebokicak, versi Lemah Ijo, versi Mojokambang, dan versi Mongol yang perlu dipaparkan sejarahnya. Banyaknya versi inilah perlu dicari ada tidaknya “benang merah” dalam asal-usulnya. Nama ini tidak hanya sekedar identitas geografis, namun juga menyajikan histori-histori yang masyhur dalam budaya dan sejarah masyarakat setempat.

Topik ini menarik untuk diteliti karena banyaknya versi yang ditemukan. Selama ini hanya ada satu yang diyakini oleh masyarakat. Cerita yang turun temurun berkembang di masyarakat melalui dongeng, pentas ludruk, pentas tari, dan pentas ketoprak menjadikan patokan utama yang melegenda. Histori-histori ini biasanya berhubungan dengan mitos, pahlawan, dan kejadian penting yang membentuk karakter masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan berarti membaca dan mempelajari literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Instrumen data meliputi empat alur kegiatan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi sumber data, interpretasi (menafsirkan sumber yang telah diperiksa kebenarannya), dan historiografi sejarah (penjabaran hasil penelitian sejarah). Sumber primer diperoleh melalui buku “Antologi Legenda Jombang” karya Dian Sukarno selaku sejarawan Jombang. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal maupun artikel.

Terdapat penelitian terdahulu tentang sejarah dari Kabupaten Jombang yang ditemukan oleh peneliti, yaitu *Cultural Values of the Legend of Jombang, East Java* karya Putut Handoko dan Cahyaningsih Pujimahanani, serta *Cerita Rakyat Kebokicak Kabupaten Jombang: Perspektif Sejarah dan Kebudayaan* karya Mursyidan Prakasa. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji tentang banyaknya versi dari asal-usul penamaan Kabupaten Jombang. Pada penelitian pertama berfokus tentang nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan alam. Penelitian kedua itu hanya berfokus pada satu versi yang menjadi legenda utama Kabupaten Jombang yaitu Kebokicak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Nama Kabupaten Jombang versi Kebokicak

Sejarah penamaan Kabupaten Jombang yang masyhur dikalangan masyarakat adalah Kebokicak. Pada pemerintahan Bre Kertabumi (Brawijaya V), Majapahit mengalami turunya stabilitas kerajaan. Hal ini dikarenakan adanya kudeta salah satunya dari kerabatnya, Prabu Girindrawardhana dari Kediri (Sukarno, 2018). Pada saat yang sama, wilayah barat dari Majapahit mengalami wabah penyakit *pageblug*.

Pageblug sendiri merupakan wabah penyakit yang apabila siangnya sakit maka sore pasti meninggal dan apabila sorenya sakit maka malam pasti meninggal. Wabah ini disebabkan oleh dua siluman buaya yang bersemayam pada tubuh banteng milik Pendekar Surontanu. Surontanu merupakan anak dari salah satu Tumenggung Majapahit bernama Surana. Ki Ageng Sumayana atau Ki Ageng Supayana selaku gurunya, memerintahkan Surontanu untuk menyerahkan bantengnya supaya disembelih. Akan tetapi Surontanu telah berjanji kepada bantengnya akan melindungi dari ancaman apapun.

Kebokicak diperintahkan untuk merebut banteng milik Surontanu yang merupakan saudara sepengurusannya. Disebut Kebokicak karena tingkahnya mirip seperti hewan kerbau (Wicaksono, 2018). Surontanu memilih untuk lari dari kejaran Kebokicak. Pengejaran ini berakhir dengan pertempuran keduanya di sebuah *blumbang* (kolam). Air dalam kolam itu mendadak berubah warna menjadi *ijo* dan *abang* (hijau dan merah). Hijau berasal dari tubuh Surontanu dan merah berasal dari tubuh Kebokicak. Sejak saat itu dinamakan Jombang.

Sejarah Nama Kabupaten Jombang dalam Beragam Versi

Versi babat desa jombang

Sebelum tahun 1910, muncul seorang tokoh yang berasal dari Pare, Kediri yang *hijrah* ke regent Japen (Mojokerto) dikarenakan ingin mengadu nasib. Tokoh tersebut bernama Buyut Sarmi bersama istrinya bernama Ginah dan kedua anaknya bernama

Joyudo dan Jalidin. Daerah yang mereka datangi pertama kali adalah Dapurkejambon. Di daerah selatan, terdapat lahan yang diyakini Buyut Sarmi bisa diubah menjadi lahan pemukiman. Buyut Sarmi menyampaikan keinginannya kepada pejabat regent Japan. Pejabat tersebut tidak serta merta langsung menyetujui keinginan Buyut Sarmi karena harus memastikan kepada bawahannya bahwa lahan tersebut bisa dibuat lahan pemukiman.

Beberapa waktu kemudian, pembabatan wilayah pun dimulai melingkar dari arah utara ke selatan. Setelah pembabatan hutan, terlihat lahan semakin luas. Buyut Sarmi menemukan *jublangan* atau lubang menyerupai kolam. *Jublangan* tersebut airnya berwarna merah darah. Merah dalam Bahasa Jawa berarti *abang*. Keanihan yang ditemukan Buyut Sarmi itu membuatnya menamakan daerah tersebut dengan nama Jomblang. Jomblang berasal dari kata *jublangan abang*. Seiring perkembangannya, nama Jomblang berubah menjadi Jombang untuk mempermudah penyebutan (Sukarno, 2018). Buyut Sarmi kemudian mengajukan kepada regent Japan bahwa anaknya yang bernama Joyudo menjadi lurah (kepala desa) pertama, sedangkan Jalidin menjadi carik (sekretaris desa).

Versi demak

Isyarat kemunduran pemerintahan Majapahit membuat beberapa kerajaan kecil di bawah kekuasaan Majapahit tampak berani menentang. Para menteri kerajaan banyak yang menjadi penjilat. Disisi lain, Raja Majapahit Bre Kertabumi (Brawijaya V) lebih memilih untuk *hamukti moksa* alias mengasingkan diri dan melepaskan diri dari dunia politik. Pangeran Jimbun (Raden Patah) yang merupakan putra dari Brawijaya V dengan Putri Campa mengingatkan jika ayahnya turun dari tahta, maka Majapahit akan runtuh. Raden Patah mengirimkan utusannya yaitu Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga untuk menasehati ayahnya. Akan tetapi Sabdopalon dan Nayagenggong yang merupakan abdi raja, tetap mendukung Brawijaya V untuk *hamukti moksa* (Sukarno, 2018). Para penasihat dari kalangan auliya atau walisongo, Raden Patah menyetujui melakukan serangan palsu ke kotaraja Majapahit.

Serangan palsu itu dilakukan supaya mengira bahwa Demak sudah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Beberapa mata-mata diutus berangkat terlebih dahulu untuk memastikan keadaan dan menyusun strategi karena serangan ini palsu sehingga berharap tidak menimbulkan korban. Pasukan Demak Bintara mendapat bantuan dari pasukan Campa yang saling membantu untuk segera sampai ke kotaraja Majapahit. Gerbang barat kotaraja Majapahit mulai terlihat. Kedua pasukan tersebut beristirahat sejenak di Tunggorono. Dari kejauhan, nampak kedua pasukan tersebut berwarna *ijo* (hijau) dan *abang* (merah). Warna hijau berasal dari pakaian pasukan Demak Bintara, sedangkan warna merah berasal dari pasukan Campa. Perpaduan warna tersebut memunculkan nama Jombang.

Versi lemah ijo

Konon tanah di wilayah Jombang tidak pernah tersentuh banjir yang sampai menimbulkan banyak korban karena adanya keraton tak kasat mata di Gunung Tunggorono (Sukarno, 2018). Diceritakan bahwa gunung tersebut merupakan gunung berapi aktif dan mempunyai puncak yang tinggi seperti Gunung Semeru. Namun gunung tersebut pernah meletus dengan letusan yang sangat dahsyat dan menyemburkan material vulkanik dari kawahnya. Letusan tersebut menyebabkan pengendapan aliran Sungai Brantas hingga menimbulkan banjir bandang.

Peristiwa ini terjadi pada masa kepemimpinan Prabu Airlangga. Meskipun peristiwa ini terjadi, wilayah Jombang tidak sampai hancur karena banjir Sungai Brantas. Perlahan-lahan tanah di sekitar Gunung Tunggorono dipenuhi tumbuhan liar. Banyaknya tumbuhan liar itu dari kejauhan tampak seperti tanah berwarna hijau. Tempat ini menarik banyak orang untuk hanya sekedar melihat dari kejauhan hingga memiliki sebutan khusus untuk daerah itu. Sebutan itu adalah *lemah ijo sing kambang* (tanah berwarna hijau yang terapung). Lambat laun penyebutan tersebut berubah menjadi Jombang.

Versi mojokambang

Raden Wijaya bersama para pengikutnya berhasil membuka pedesaan baru di kawasan Hutan Terik atau Tarik yang dibantu oleh para prajurit Aria Wiraraja. Hutan liar yang *wingit* (angker) semakin lama menjadi daerah yang makmur. Sebelah barat hutan ini telah diberi nama Majapahit. Para prajurit tersebut menjumpai daerah yang jika malam tiba, daerah tersebut menjadi sangat terang akibat pancaran sinar rembulan. Daerah itu akhirnya diberi nama Terang Wulan, Trah Wulan, atau Antah Wulan yang berubah penyebutan menjadi Trowulan (Sukarno, 2018).

Di sekitar hutan tersebut juga banyak pohon yang berbuah pahit yang diketahui bernama pohon buah Maja. Dari pohon itulah para pengikut Raden Wijaya dan Aria Wiraraja menamakan dukuh-dukuh yang baru dibuka dengan nama awalan Maja. Pembabatan hutan tersebut telah sampai daerah Sungai Brantas. Pohon Maja yang begitu banyak di sekitar aliran tersebut membuat buah Maja dihanyutkan begitu saja ke Sungai Brantas. Jika dilihat dari kejauhan buah-buah Maja tersebut terlihat seperti kumpulan bola-bola berwarna hijau yang mengapung dan terbawa arus. Orang-orang disana menyebutnya sebagai *maja kambang* atau *mojo kambang*. Penyebutan tersebut kemudian melebur menjadi nama Jombang.

Versi mongol

Sungai Brantas adalah jalur transportasi utama bagi wilayah Jawa Timur sekitar abad 10 hingga 15 M. Hal ini dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan besar Nusantara sejak zaman Mataram Kuna Dinasti Isana yang dipimpin oleh Mpu Sindok, Dharmawangsa Teguh, Airlangga, Daha atau Kediri, Singosari, hingga Majapahit (Sukarno, 2018). Pada masa itu rakyat melakukan kegiatan perdagangan lintas negara seperti China maupun Gujarat. Para pedagang dari luar tersebut membawa dagangan yang tidak ada di tanah Jawa. Sedangkan para pedagang dari tanah Jawa membawa dagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya.

Pulau Jawa yang subur dan makmur membuat klan-klan asing mencoba melakukan invasi, salah satunya Dinasti Mongol. Pada saat itu Mongol dipimpin oleh Kubilai Khan. Kubilai Khan mengutus Meng Ki kepada Raja Jawa yang pada saat itu Raja Kartanegara dari Singosari yang berkuasa penuh terhadap politik Cakrawala Mandala. Utusan Kubilai Khan dipotong telinganya karena sebagai simbol bahwa Raja Jawa tidak akan pernah tunduk pada Dinasti Mongol. Raja Karetanegara juga dikatakan mencoret wajah Meng Ki dengan arang hitam sebagai pesan untuk Kubilai Khan bahwa menolak tunduk kepada kekuasaan Mongol (Prasetyo, 2020).

Kubilai Khan kemudian mengirimkan 200 pasukan kapal besar yang masing-masing pasukan setara dengan 200 prajurit. 199 kapal besar tersebut dicat dengan warna merah dan sisanya dicat berwarna biru. Kapal-kapal besar tersebut bersinggah di aliran Sungai Brantas dari Megaluh hingga Kediri. Banyaknya kapal besar yang dicat berwarna merah, membuat rakyat yang melihatnya menyebutnya *Jung Bang* (kapal besar yang berwarna merah). Sejak saat itu daerah tempat kapal-kapal milik Dinasti Mongol singgah dikenal dengan sebutan Jombang dari kata *Jung Bang*.

KESIMPULAN

Bermacam-macam versi yang ditemukan dalam sejarah nama Kabupaten Jombang selain versi Kebokicak, menandakan bahwa Kabupaten Jombang merupakan daerah yang memiliki dinamika pertumbuhan yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya faktor geografis, faktor politik, faktor ekonomi, hingga faktor supranatural. Adanya faktor supranatural karena masyarakat Jawa masih kental dengan istilah *kejawen*, adanya praktik-praktik ilmu kanuragan juga mewarnai budaya tanah Jawa. Faktor geografis seperti Sungai Brantas menjadi jalur strategis dan banyaknya hutan liar yang masih penuh dengan pepohonan rimbun (belum dibuka pemukiman).

Faktor politik seperti perebutan kekuasaan era Majapahit yang pemimpinnya memilih untuk meninggalkan singgasananya. Faktor ekonomi seperti perdagangan antar bangsa (Jawa dengan China maupun Gujarat) yang menghasilkan simbiosis mutualisme. Faktor supranatural seperti keraton tak kasat mata di Gunung Tunggorono, siluman buaya yang merasuki banteng tracak kencana milik Surontanu, dan *pageblug* yang diyakini sebagai penyakit yang berakhir dengan kematian bagi penderitanya. Ditinjau dari berbagai versi dalam penamaan Kabupaten Jombang, semua versi itu benar. Hal itu dikarenakan Jombang dikenal sebagai *historical landscape*. *Historical landscape* berarti setiap bentang tanahnya atau wilayahnya mengandung sejarah. Titik lokasi (*locus*) masing-masing cerita ada di Jombang, artinya Jombang merupakan daerah tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, B. A. (2023). *Folklor Indonesia* (J. I. Dewi Max, Ed.). Mulawarman University Press.
- Prasetyo, A. B. (2020). *Mandala Dwipantara : Gagasan Kertanegara dalam Sumpah Palapa. 01*.
- Sukarno, D. (2018). *Antologi Legenda Jombang: Sisik Melik 01* (A. S. Wibowo, Ed.). DIVA Press.
- Sukarno, D. (2019). *Antologi Legenda Jombang: Sisik Melik 02* (A. S. Wibowo, Ed.). Boenga Ketjil.
- Wicaksono, A. W. dan B. (2018). Menggali Nilai-Nilai Kearifan lokal Dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang Jawa Timur Indonesia*, 4(1), 35–50.